

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab I pendahuluan ini diuraikan mengenai a) konteks penelitian, b) fokus penelitian, c) tujuan penelitian, d) kegunaan penelitian, e) penegasan istilah, dan f) sistematika pembahasan. Adapun secara rinci dipaparkan sebagai berikut.

A. Konteks Penelitian

Dalam dunia pendidikan, guru memiliki peran penting, terutama di sekolah. Guru tidak hanya mengajar, tetapi juga menanamkan nilai-nilai budi pekerti kepada siswa. Dengan bimbingan guru, siswa belajar membuat keputusan yang baik dan memahami dampak dari setiap tindakan. Guru juga menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pembentukan sikap dan pandangan hidup positif. Melalui Kurikulum Merdeka yang berbasis teks, novel dapat menjadi media untuk menanamkan nilai kehidupan. Salah satu novel yang relevan bagi remaja adalah 172 Days karya Nadzira Shafa, yang mengandung nilai sikap hidup dan pandangan religius, serta dapat dianalisis dengan pendekatan strukturalisme genetik.

Pada dasarnya pendidikan merupakan upaya sadar untuk mengembangkan potensi manusia secara menyeluruh. Melalui pendidikan, seseorang dapat mengembangkan kemampuan berpikir, bersikap, dan bertindak secara bijaksana dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Oleh karena itu, pendidikan merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, karena dengan pendidikan, seseorang

akan memperoleh ilmu pengetahuan, keterampilan, nilai, serta sikap yang menjadi bekal dalam menjalani kehidupan.³

Seiring dengan perkembangan zaman, sistem di Indonesia mengalami berbagai perubahan untuk menyesuaikan dengan kebutuhan dan tantangan zaman. Salah satu perubahan penting tersebut adalah pemanfaatan dari Kurikulum Merdeka, yang merupakan sistem pendidikan terbaru yang manfaatkan di Indonesia sebagai penyempurna dari kurikulum sebelumnya. Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Nadiem Anwar Makarim, meluncurkan Kurikulum Merdeka yang dirancang dengan struktur kurikulum yang berfokus pada materi esensial, disesuaikan dengan perkembangan kemampuan peserta didik, serta memberikan fleksibilitas bagi guru dan siswa dalam proses pembelajaran.⁴ Dengan adanya Kurikulum Merdeka, proses pembelajaran menjadi lebih interaktif dan kontekstual, karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif mengeksplorasi isu-isu terkini dan menyampaikan gagasan mereka. Kurikulum ini juga memberikan kebebasan kepada pendidik untuk merancang dan menghadirkan pembelajaran yang lebih menarik, sesuai dengan karakteristik peserta didik. Selain itu, siswa juga diberikan keleluasaan dalam mencari dan mendapatkan informasi dari berbagai sumber, baik melalui buku, media digital, maupun pengalaman langsung.

³ Faradilla Intan Sari, Dadang sunendar, dan Dadang Anshori, ‘Analisis Perbedaan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka’, Jurnal Pendidikan dan Konseling, 5.2002(2023), 146-51.

⁴ Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. Implementasi kurikulum merdeka belajar di sekolah penggerak. Jurnal basicedu, 6(4), (2022) 6313-6319.

Selain para guru, siswa diberikan kebebasan untuk mencari atau mendapatkan informasi dan pengetahuan dari berbagai sumber. Keberadaan Kurikulum Merdeka tidak hanya dipicu oleh tantangan dalam proses pembelajaran, tetapi juga oleh perkembangan teknologi dan kebutuhan zaman yang mengharuskan sumber daya manusia untuk lebih kompeten, adaptif, dan berpikir kritis. Dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran Bahasa Indonesia mengalami penguatan dengan menerapkan pendekatan berbasis teks. Pendekatan ini menempatkan teks sebagai pusat dari pembelajaran, bukan sekadar sebagai kumpulan kata yang harus dihafalkan, melainkan sebagai sumber makna yang harus dipahami secara mendalam. Siswa tidak hanya diajak untuk memahami bentuk kebahasaan dari sebuah teks, tetapi juga mengembangkan kemampuan untuk menafsirkan makna, memahami konteks, serta menciptakan teks yang bermakna.

Dengan pendekatan berbasis teks, pembelajaran Bahasa Indonesia mampu mendorong cara berpikir siswa secara logis dan kritis dalam memahami konteks kehidupan melalui bahasa. Hal ini sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka yang ingin membentuk peserta didik menjadi individu yang berpikir reflektif dan memiliki kesadaran terhadap lingkungan sosial budaya di sekitarnya. Dalam pembelajaran berbasis teks, tersedia berbagai jenis teks yang dapat dimanfaatkan, salah satunya adalah teks sastra. Sastra memiliki daya tarik tersendiri dalam menyampaikan nilai-nilai kehidupan karena sarat akan makna, emosi, serta pengalaman batin pengarang yang

terekam dalam bentuk bahasa yang estetik. Salah satu bentuk karya sastra yang sangat populer dan dekat dengan kehidupan siswa adalah novel.⁵

Di era modern ini, novel sangat digemari oleh berbagai kalangan, terutama oleh remaja yang sedang berada dalam fase pencarian jati diri. Membaca novel dapat memberikan efek positif, terlebih apabila siswa dibimbing dalam memilih jenis novel yang sesuai dengan usia dan kebutuhan perkembangan mereka. Novel tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan dan motivasi belajar, tetapi juga dapat menjadi alat pembentuk pola pikir, nilai, dan pandangan hidup siswa. Hal ini karena di dalam novel terkandung beragam pengalaman hidup, konflik batin, cita-cita, serta nilai-nilai yang dapat menjadi sumber inspirasi dan refleksi bagi pembacanya.

Dalam konteks ini, pengarang melalui karyanya menyampaikan berbagai hal seperti kegelisahan hati, pandangan hidup, mimpi, hingga kritik sosial terhadap kehidupan di sekitarnya. Novel menjadi media ekspresi yang menggambarkan hubungan antara individu dengan masyarakat, antara cita-cita pribadi dengan kenyataan sosial.⁶ Oleh karena itu, karya sastra pada umumnya mencerminkan situasi dan masalah yang dihadapi oleh masyarakat tempat pengarang hidup dan berkarya. Dalam pembelajaran sastra di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Madrasah Aliyah (MA), terdapat materi yang mengkaji teks fiksi, termasuk

⁵ Hrp, N. A., Masruro, Z., Saragih, S. Z., Hasibuan, R., Simamora, S. S., & Toni, T. (2022). Buku Ajar Belajar dan Pembelajaran.

⁶ Kesuma, M. C. (2012). Novel Nayla Karya Djenar Maesa Ayu (Tinjauan Sosiologi Sastra).

novel, untuk memahami sikap dan pandangan hidup pengarang yang tercermin melalui tokoh, peristiwa, dan konflik yang dibangun dalam cerita.

Materi ini diajarkan di kelas XI semester 1, khususnya pada elemen menyimak, membaca dan memirsa, serta elemen menulis. Melalui materi ini, siswa diajak untuk mengenali dan memahami nilai-nilai kehidupan yang diusung oleh pengarang, sekaligus mengaitkan pengalaman tersebut dengan kehidupan mereka sendiri. Dalam studi pendahuluan yang dilakukan di MA Ma’arif Udanawu, diketahui bahwa pembelajaran teks fiksi sudah dilakukan dengan cukup baik. Guru-guru telah memanfaatkan beberapa novel bertema pendidikan seperti Laskar Pelangi, Ranah 3 Warna, dan Santri Pilihan Bunda dalam proses pembelajaran.

Guru memilih novel-novel tersebut dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa, mengembangkan kemampuan analitis dan berpikir kritis, serta membentuk kreativitas dan imajinasi siswa. Dalam pelaksanaannya, siswa diminta untuk menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik dari novel, serta mengadaptasi cerita novel menjadi bentuk drama yang kemudian diperaktikkan di depan kelas. Pendekatan ini dinilai mampu menumbuhkan ketertarikan siswa terhadap karya sastra dan membangun apresiasi terhadap isi cerita yang mereka baca. Perlu diketahui bahwa di Madrasah tersebut, kelas X dan XI sudah menggunakan Kurikulum Merdeka, sedangkan kelas XII masih menggunakan Kurikulum 2013 (K13). Hal ini menunjukkan bahwa perubahan kurikulum secara bertahap memberikan peluang bagi guru untuk mengembangkan

pembelajaran sastra dengan pendekatan yang lebih kontekstual dan berpusat pada siswa.

Pada pembelajaran sastra di kelas XI MA mata pelajaran Bahasa Indonesia, novel ialah salah satu materi yang dipelajari oleh peserta didik. Novel sendiri merupakan salah satu karya sastra yang berbentuk prosa. Karya sastra merupakan ekspresi pikiran atau perasaan yang dituangkan dalam bentuk karya, untuk menuangkan pengalaman manusia dengan menggunakan bahasa yang menarik dan berkesan.⁷ Aktivitas membaca, menulis dan mengajar merupakan bagian dari rutinitas akademik, dalam karya sastra khususnya novel, dapat dijadikan sebagai alat penambah wawasan pengetahuan, serta dapat menganalisis sebuah novel yang dapat dijadikan sebagai media atau sarana pembelajaran Bahasa Indonesia yang di Implementasikan pada Madrasah Aliyah.

Muyassaroh menyatakan bahwa karya sastra merupakan kreativitas pengarang yang bersumber dari kehidupan manusia dan merupakan ekspresi batin dari pengalaman empiris yang dialami. Oleh karena itu, karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai potret kehidupan masyarakat yang dapat dipahami dan dimanfaatkan untuk kepentingan pendidikan.⁸ Karya sastra sebagai potret kehidupan masyarakat dapat dinikmati, dipahami, dan dapat dimanfaatkan oleh masyarakat.

⁷ Wicaksono, A. (2014). Menulis Kreatif Sastra: dan Beberapa Model Pembelajarannya. Garudhawaca.

⁸ Muyassaroh. 2021. Dimensi Gender dalam Novel-Novel Indonesia Periode 1920-2000-an Berdasarkan Kajian Kritik Sastra Feminis (Gender Dimensions in Indonesian Novels between the 1920s and 2000s Period Based on Feminist Literary Criticism Studies). KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 7.2 (2021), hlm. 366–87.

Sebuah karya sastra tercipta karena adanya pengalaman batin pengarang berupa peristiwa atau problem yang menarik sehingga muncul gagasan dan imajinasi yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Termasuk di sini karya sastra yang berupa fiksi. Kehadiran sastra diterima sebagai realitas sosial budaya. Karya sastra tidak saja dinilai sebagai sebuah karya seni yang memiliki budi, imajinasi, dan emosi. Tetapi lebih dari itu, sastra telah dianggap sebagai karya kreatif yang dimanfaatkan sebagai konsumsi emosi dan intelektual.

Sebuah novel diciptakan pengarang untuk menggambarkan keadaan di lingkungan sekitar atau masyarakat yang dituliskan pengarang untuk menyampaikan pesan terhadap pembacanya. Pada hakikatnya dalam karya sastra seorang tokoh memiliki peranan terpenting dalam memengaruhi alur cerita, akibatnya cerita dalam sebuah karya sastra dapat hidup.⁹ Dalam membentuk cerita pada sebuah karya sastra, pelaku yang mendukung peristiwa yang terjadi dalam sebuah karya sastra disebut tokoh. Dalam cerita fiksi, tokoh terbagi menjadi dua macam, yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Seseorang yang menulis pasti memiliki prinsip atau pandangan hidup tertentu yang dapat memengaruhi proses pembentukan cerita. Pandangan hidup ini bisa terbentuk dari pengaruh individu dan lingkungan di sekeliling penulis. Berbagai kejadian yang berlangsung dalam pikiran

⁹ Ghofur, A. (2014). Analisis Dekonstruksi Tokoh Takeshi Dan Mitsusaburo Dalam Novel Silent Cry Karya Kenzaburo Oe Perspektif Jacques Derrida. OKARA: Jurnal Bahasa dan Sastra, 8(1), 57-76.

seseorang sering kali menjadi sumber sastra yang mencerminkan hubungan sosial individu dengan orang lain atau komunitas.¹⁰

Seseorang yang menulis pasti memiliki prinsip atau pandangan hidup tertentu yang dapat memengaruhi proses kreatif dalam membentuk cerita. Pandangan hidup tersebut biasanya terbentuk dari pengaruh individu dan lingkungan sosial tempat penulis hidup. Oleh karena itu, dalam menganalisis karya sastra, dibutuhkan pendekatan yang mampu menghubungkan teks dengan realitas sosial di luar teks. Salah satu pendekatan yang relevan dalam hal ini adalah pendekatan strukturalisme genetik, yang memandang karya sastra sebagai produk dari struktur masyarakat dan berbagai pandangan hidup yang membentuknya. Pendekatan strukturalisme genetik dimulai dengan analisis struktur internal karya sastra dan kemudian menghubungkannya dengan konteks sosial, sejarah, dan ideologi yang melatarbelakangi lahirnya karya tersebut. Dengan demikian, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menafsirkan isi karya sastra secara mendalam dengan mengaitkan teks sastra dengan dunia nyata tempat pengarang hidup.¹¹

Dalam ranah pendidikan, selain tantangan minimnya minat baca siswa, penghargaan terhadap karya sastra juga masih rendah akibat pembelajaran sastra yang dianggap monoton, kurang kreatif, dan tidak relevan dengan dunia siswa. Seperti yang dikemukakan oleh Primasari,

¹⁰ Taufiq Ahmad Dardiri, “Strukturalisme Genetik: Konsep, Teori, Dan Aplikasi” (Yogyakarta: SUKA-Press, 2015), 13.

¹¹ Wiyatmi, Sosiologi Sastra: Teori Dan Kajian Terhadap Sastra Indonesia (Kanwa Publisher, 2013), 124.

penggunaan novel-novel lawas dengan tema-tema yang kurang menarik turut menjadi penyebab rendahnya ketertarikan siswa terhadap karya sastra. Padahal di era modern ini, banyak novel-novel baru yang mengangkat tema-tema remaja dan nilai-nilai religius yang lebih dekat dengan kehidupan mereka.¹² Oleh karena itu, sebagai seorang pendidik, para guru harus mampu menguasai penyampaian materi mengenai sastra dengan mengetahui dan memahami secara mendalam setiap karya sastra.¹³

Salah satu novel yang sesuai untuk digunakan dalam pembelajaran sastra di sekolah adalah novel berjudul 172 Days karya Nadzira Shafa. Novel ini mengandung sikap dan pandangan hidup pengarang serta nilai-nilai religius yang tercermin dalam tokoh-tokohnya. Tema dalam novel ini sangat relevan dengan kehidupan remaja karena mengangkat kisah tentang perjuangan, kesabaran, kehilangan, dan harapan. Nilai-nilai yang terkandung dalam novel ini dapat memberikan inspirasi serta pelajaran hidup yang bermakna bagi pembacanya. Novel berjudul 172 Days ini menceritakan seorang gadis muda yang bernama Nadzira, gadis muda yang dilahirkan dan dibesarkan di lingkungan yang agamis yang memilih untuk berhijrah, dengan harapan bisa menjalani kehidupan yang lebih baik. Sebelumnya, Nadzira diceritakan telah terjebak dalam lingkungan dan pergaulan yang jauh dari nilai-nilai agama dan cenderung bebas. Dalam

¹² Desilia Primasari, ‘Analisis Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan Karakter Novel Pulang Karya Leila S. Chudori serta Relevansinya Sebagai Materi Ajar Apresiasi Sastra di Sekolah Menengah Atas’, Universitas Sebelas Maret, 2016

¹³ Sarah Andriati, ‘Peran Guru PAK Sebagai Fasilitator dalam Pelaksanaan Pembelajaran Literasi’, 1.2 (2018), Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika, 232-49.

perjalanan hijrahnya, Nadzira belajar banyak tentang ilmu agama dan secara aktif menghadiri majelis pengajian. Suatu hari, saat mengunjungi salah satu tempat pengajian, Nadzira bertemu dengan seorang ustadz yang bernama Ameer Azzikra.

Pertemuan kedua Nadzira dan Ameer membawa keduanya pada keputusan untuk menjalani ta'aruf. Akhirnya, mereka menikah dan Ameer yang memiliki ilmu agama tinggi membimbingistrinya yang telah berniat hijrah agar tetap istiqomah di jalan Allah Swt. Singkat cerita, setelah pernikahan mereka, rumah tangga Nadzira dan Ameer berjalan harmonis selama 172 hari. Namun Ameer jatuh sakit, memaksa Nadzira untuk merawat suaminya yang terbaring lemah. Nadzira dengan setia menemani suaminya yang tidak berdaya. Hingga pada akhirnya, dokter yang menangani penyakit Ameer menyatakan bahwa Ameer telah meninggal dunia.

Berdasarkan uraian diatas, pemilihan novel 172 Days dapat dijadikan sebagai bahan penelitian menggunakan kajian analisis strukturalisme geneti, penelitian ini menekankan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan masalah sikap dan pandangan hidup di dalam tokoh novel tersebut. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menghubungkan kepada pembacanya serta pemanfaatannya dalam pembelajaran teks fiksi di

madrasah aliyah kelas XI.¹⁴ Oleh karena itu, novel ini dapat memberikan inspirasi kepada pembacanya.

Dari penggambaran tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada novel 172 Days Karya Nadzira Shafa. Peneliti ingin mengetahui isi novel ini lebih mendalam dengan membaca dan memahami hal apa saja di dalam novel ini yang mungkin bisa dianggap sebagai suatu propaganda dan pelajaran apa yang dapat diambil darinya. Dengan menggunakan kajian strukturalisme genetik peneliti dapat mengetahui sikap dan pandangan hidup apa saja yang ingin diungkapkan oleh pengarang dalam novel tersebut dan kemudian dimanfaatkan dalam pembelajaran teks fiksi di MA kelas XI.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan dari konteks penelitian yang telah peneliti paparkan diatas, maka fokus penelitian dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana sikap dan pandangan hidup tokoh yang terdapat dalam novel 172 Days Karya Nadzira Shafa?
2. Bagaimana pemanfaatan sikap dan pandangan hidup tokoh dalam novel 172 Days karya Nadzira Shafa dalam pembelajaran Teks Fiksi di MA Ma’arif Udanawu Blitar?

¹⁴ Apriliani, Yenni, 2020. Modul Pembelajaran Bahasa Indonesia SMA Bahasa Indonesia. Dikdas dan Dikmen. Hlm 6.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan sikap dan pandangan hidup tokoh yang terdapat dalam novel 172 Days Karya Nadzira Shafa.
2. Mendeskripsikan pemanfaatan sikap dan pandangan hidup tokoh dalam novel 172 Days karya Nadzira Shafa dalam pembelajaran Teks Fiksi di MA Ma’arif Udanawu Blitar.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini berguna untuk pengembangan pembelajaran sastra, khususnya pada karya sastra berbentuk novel yang berfokus pada masalah-masalah yang ada di dalam novel tersebut dan terdapat sikap dan pandangan hidup tokoh novel tersebut. Adapun secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran mengenai Sikap dan Pandangan Hidup Tokoh Novel 172 Days Karya Nadzira Shafa serta Pemanfaatannya dalam Pembelajaran Teks Fiksi di MA Ma’arif Udanawu Blitar.

1. Bagi Sekolah

Dapat dijadikan sebagai bahan untuk meningkatkan kualitas bagi peserta didik melalui nilai sikap dan pandangan hidup pengarang yang ada di dalam novel tersebut khususnya pada pembelajaran Teks Fiksi di sekolah.

2. Bagi Guru/Pendidik

Sebagai bahan ajar pertimbangan guru dalam menanamkan nilai sikap dan pandangan hidup pengarang dalam novel serta pemanfaatannya pada pembelajaran Teks Fiksi.

3. Bagi Siswa/Peserta Didik

Peserta didik dapat meningkatkan nilai yang ada dalam dirinya melalui nilai-nilai yang ada di dalam novel tersebut dengan baik serta dapat mengetahui cara menerapkan nilai-nilai dan sikap dan pandangan hidup pengarang yang ada dalam novel tersebut kemudian diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pembelajaran teks fiksi dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.

4. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini dapat menjawab masalah yang dirumuskan. Selain itu, dengan selesainya penelitian ini diharapkan penulis bisa lebih banyak menyumbang karya-karya berbentuk tulisan untuk dunia sastra dan pendidikan.

5. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberi pemahaman lebih mengenai isi novel 172 Days karya Nadzira Shafa.

6. Bagi Peneliti lain

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan atau sumber penelitian yang relevan untuk penelitian selanjutnya.

E. Penegasan Istilah

Agar memudahkan dalam menganalisis judul peneliti, peneliti akan menjelaskan arti istilah yang terkandung dalam judul skripsi sebagai berikut.

1. Sikap dan Pandangan Hidup Pengarang

Sikap hidup adalah keadaan hati dalam menghadapi hidup ini. Sikap itu bisa positif, bisa negatif, apatis atau sikap optimis atau persimis, bergabung pada pribadi orang itu dan juga lingkungannya.¹⁵ Sikap itu penting, setiap orang mempunyai sikap dan sudah tentu tiap orang berbeda sikapnya. Sikap dapat dibentuk sesuai dengan kemauan yang membentuknya. Pembentukan sikap ini terjadi melalui pendidikan.

Pandangan hidup adalah nilai-nilai yang dianut oleh suatu masyarakat yang dipilih secaraselektif oleh para individu dan golongan dalam masyarakat. Setiap manusia memiliki keinginan baik maupun buruk. Sikap hidup adalah perasaan hati dalam menghadapi hidup, sikap tersebut bisa positif, negatif, apatis atau sikap optimis maupun pesimis tergantung kepada pribadi dan lingkungannya.¹⁶

2. Karya Sastra

Karya sastra ialah sebuah media yang digunakan untuk mengungkapkan sebuah ungkapan perasaan pengarang yang bersifat imajinatif, estetik, memiliki bahasa yang indah dan menyenangkan

¹⁵ Joko Widagyo. Ilmu Budaya Dasar (Jakarta: Bumi Aksara. 2001) h. 125

¹⁶ Joko Widagyo. Ilmu Budaya Dasar (Jakarta: Bumi Aksara. 2001) h. 122

pembaca. Baribin dalam Akbar Syahrizal, mengemukakan bahwa dari karya sastra dapat ditemukan buah pikiran atau renungan dari penulis dan sanggup menyadari nilai-nilai yang lebih halus berarti telah dapat mengapresiasi atau menangkap nilai yang terkandung dalam karya sastra tersebut. Karya sastra itu lahir tidak terlepas dari kehidupan masyarakat, dalam pembuatan karya sastra, seorang sastrawan membuat sebuah karyanya berdasarkan ide, pemikiran, dan pengalaman yang pernah mereka alami atau pernah terjadi dalam hidupnya.

3. Sastra

Sastra berasal dari bahasa sanskerta (shastra) yang berarti teks yang mengandung intruksi atau pedoman. Sedangkan dalam bahasa indonesia, sastra lebih merujuk ke kata kesusastraan yang berarti jenis tulisan dengan arti keindahan. Sastra adalah karya cipta atau fiksi yang bersifat imajinatif (imajinasi) atau sastra adalah penggunaan bahasa yang indah dan berguna yang menandakan hal-hal lain.¹⁷

4. Strukturalisme Genetik

Strukturalisme genetik adalah pendekatan dalam kajian sastra yang menggabungkan analisis struktur internal karya sastra dengan konteks sosial, sejarah, dan pandangan dunia pengarangnya. Pendekatan ini dikembangkan oleh Lucien Goldmann dan berangkat dari keyakinan bahwa karya sastra tidak lahir secara terpisah dari realitas sosial, melainkan merupakan cerminan dari kesadaran kolektif suatu kelompok

¹⁷ Yoseph Yapi Taum. 1997. Pengantar Teori Sastra. Malang : Bogor Mardiyuana

sosial yang disebut sebagai subjek transindividual.¹⁸ Dalam perspektif ini, karya sastra dipahami sebagai suatu struktur bermakna yang mengandung pandangan dunia tertentu, dan struktur tersebut memiliki hubungan yang erat dengan struktur sosial tempat pengarang berada. Analisis strukturalisme genetik berupaya menelusuri hubungan homologi atau kesejajaran antara struktur karya dan struktur masyarakat yang melahirkannya, sehingga dapat dipahami bahwa karya sastra bukan hanya produk estetika, tetapi juga bagian dari dinamika sosial budaya yang lebih luas.¹⁹

5. Novel

Kata novel barasal dari bahasa latin Novellus. Kata Novellus dibentuk dari kata novus yang berarti baru atau new dalam bahasa Inggris. Dikatakan baru karena bentuk novel adalah bentuk karya sastra yang datang kemudian dari bentuk karya sastra lainnya, yaitu puisi dan drama.²⁰ Novel adalah sebuah karangan prosa yang panjang mengisahkan tentang kehidupan manusia dan masyarakat sekitar dengan adanya tokoh dan menonjolkan watak dari tokoh.

¹⁸ Goldmann, Lucien. *Towards a Sociology of the Novel*. Translated by Alan Sheridan. London: Tavistock Publications, 1975.

¹⁹ Faruk. *Strukturalisme Genetik: Sebuah Pendekatan Alternatif dalam Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

²⁰ Endah Tri Priyanti, *Membaca Sastra dengan Ancaman Literasi Krisis* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010) 124.

6. Pemanfaatan

Kata pemanfaatan merujuk pada proses penggunaan suatu objek, konsep, atau temuan secara optimal untuk mencapai tujuan tertentu, terutama dalam dunia pendidikan dan pembelajaran.²¹ Pemanfaatan sering kali dikaitkan dengan penerapan hasil kajian atau teori ke dalam praktik, misalnya dalam pemanfaatan karya sastra sebagai media pembelajaran. Dalam skripsi yang membahas pemanfaatan novel dalam pembelajaran, istilah ini menunjukkan bagaimana karya sastra tersebut tidak hanya dianalisis secara teoritis, tetapi juga diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar untuk mencapai kompetensi yang diharapkan.²² Dengan demikian, pemanfaatan menandakan adanya tindakan nyata dalam menerapkan sesuatu yang bernilai untuk memberikan dampak positif dalam bidang yang dikaji.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yang dirumuskan ini adalah untuk mensistematisasikan pembahasan dalam penelitian yang akan dilaksanakan. Sistematika pembahasan tersebut adalah sebagai berikut :

BAB I merupakan pendahuluan dan bab ini merupakan pedoman pelaksanaan penelitian dari penyusunan skripsi ini yang meliputi : pertama, konteks penelitian dari penyusunan yang menjadi alasan dalam penulisan ini;

²¹ Depdiknas. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 2008.

²² Slamet, Suyanto. Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2005

kedua, fokus penelitian agar pembahasan tidak melebar pada hal-hal yang berada diluar pembahasan; ketiga dan keempat, menjelaskan tujuan, kegunaan, serta telaah pustaka pada penelitian-penelitian sebelumnya, dengan harapan dapat dikaji secara detail dan valid pada akhir penulisan penelitian.

BAB II membahas tentang teori yang dipilih peneliti sebagai landasan penelitian yang berkaitan dengan hasil kajian mengenai temuan penelitian yang relevan. Landasan teori dibangun dari berbagai sumber diantaranya jurnal penelitian, disertasi, tesis, skripsi, laporan penelitian, sumber kepustakaan primer, terbitan-terbitan resmi pemerintah dan lembaga lainnya.

BAB III merupakan metode penelitian yang mengurai tentang rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisa data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV merupakan hasil penelitian, pada bagian ini akan memuat tentang pemaparan hasil atau data apa saja yang telah didapatkan oleh peneliti.

BAB V merupakan pembahasan, pada bagian ini akan memuat tentang analisis dan pembahasan dari data-data yang telah didapatkan sebelumnya.

BAB VI berisi kesimpulan, saran-saran atau rekomendasi. Kemudian pada bagian akhir berisi daftar pustaka dan lampiran-lampiran;

instrumen pengumpulan data, dokumen, surat-surat perijinan, surat keterangan telah melakukan penelitian dari instansi yang diteliti, curriculum vitae, dan bukti bimbingan.